

**MENINGKATKAN KEDISIPLINAN MELALUI LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK PADA SANTRIWATI KELAS VI KMI PONDOK MODERN
ARRISALAH SLAHUNG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

RIZQA NOVITA ROHMAH

NIM. 210314048

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2018

**MENINGKATKAN KEDISIPLINAN MELALUI LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK PADA SANTRIWATI KELAS VI KMI PONDOK MODERN**

ARRISALAH SLAHUNG PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

RIZQA NOVITA ROHMAH

NIM. 210314048

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2018

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizqa Novita Rohmah
NIM : 210314048
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Meningkatkan Kedisiplinan melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo...

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Pembimbing


Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 197604132005011001

Tanggal, 16 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Kharisad Wahoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizqa Novita Rohmah
NIM : 210314048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Meningkatkan Kedisiplinan melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Desember 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Desember 2018

Ponorogo, 24 Desember 108

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Alimadi, M.Ag.

IP 190512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Muhamad Nurdin, M.Ag

(*[Signature]*.....)
(*[Signature]*.....)
(*[Signature]*.....)

ABSTRAK

Rohmah, Rizqa Novita. 2018. Meningkatkan Kedisiplinan melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhamad Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Kedisiplinan

Seperti yang sudah diketahui pada umumnya, pondok pesantren adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menerapkan kedisiplinan dengan ketat dan tertib, begitu juga dengan Pondok Modern Arrisalah. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, Di Pondok Modern Arrisalah Putri, seringkali dijumpai dari kalangan santriwati kelas akhir (kelas VI KMI) yang mulai meremehkan kedisiplinan. Pelanggaran disiplin seringkali mereka lakukan, seperti tidak sholat shubuh berjama'ah di masjid, tidak sholat sunnah, membawa Hp dan melakukan kontak dengan santriwan sekalipun. Hal tersebut sangat ironis, mengingat mereka sudah dididik untuk terbiasa disiplin selama kurang lebih lima tahun, ditambah mereka bertugas sebagai pengurus dan juga penegak disiplin namun justru malah melanggarnya. Untuk Meningkatkan perilaku disiplin pada santriwati kelas VI KMI tersebut, dibutuhkan latihan dan kesadaran dari santriwati itu sendiri. Melalui layanan bimbingan kelompok akan membantu santriwati dalam meningkatkan kesadaran disiplin mereka. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana profil kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo?, (2) Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo?

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajiandata dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah diterapkan dengan baik, baik dari unsur peraturan, hukuman maupun penghargaan. Namun pada kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah tidak ditemukannya unsur konsistensi yang dibuktikan dengan adanya pelanggaran peraturan kedisiplinan yang dilakukan oleh santriwati kelas VI KMI, (2) Layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pada santriwati kelas VI KMI di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo ditandai dengan adanya penurunan pada jumlah pelanggaran peraturan kedisiplinan pada santriwati kelas VI KMI setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk perkembangan jiwa-jiwa peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi yang lebih baik.¹ Dengan pendidikan karakter, peserta didik disiapkan untuk menjadi generasi yang mulia di masa mendatang agar mampu bertahan hidup di lingkungan masyarakat manapun dengan kultur Timur yang kita pedomani ini. Pendidikan karakter menjadi sangat *urgent* untuk selalu diimplementasikan pada kehidupan saat ini, sebab pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah benar atau salah, namun bagaimana menginternalisasikan kebiasaan yang baik dan mulia dalam kehidupan.

Apalagi melihat kenyataan yang terjadi saat ini. Generasi pemuda bangsa, baik remaja maupun dewasa mengalami kemerosotan moral. Mulai dari seks bebas, konsumsi narkoba, minum minuman yang memabukkan dll. Anak-anak usia sekolah juga acapkali melakukan tawuran yang sangat meresahkan masyarakat. Bahkan kejadian seperti itu sampai berurusan dengan aparat kepolisian serta memakan korban. Sehubungan dengan banyaknya masalah-masalah sosial tersebut, merupakan hal positif ketika pemerintah mengambil

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.

langkah untuk menerapkan pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya pada pembelajaran di sekolah pada kurikulum 2013 saat ini.

Di Indonesia, sebenarnya pendidikan karakter bangsa telah berlangsung sejak lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter pada asas Taman Siswa 1922 yang ia ciptakan. Bahkan Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir batin.²

Untuk memperoleh kemerdekaan lahir dan batin, masyarakat hendaknya menanamkan semua nilai-nilai karakter pada pribadinya. Terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Salah satunya adalah disiplin. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, disiplin menjadi hal yang utama yang harus diterapkan untuk menciptakan suasana sekolah nyaman serta aman. Disiplin secara umum adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³

Lembaga pendidikan di Indonesia yang sangat intens dalam menerapkan kedisiplinan adalah pesantren. Santri-santri dalam pondok pesantren selalu dibiasakan dengan aktivitas yang serba tepat waktu, mulai dari bangun tidur

²*Ibid.*, 6.

³Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 35.

sampai tidur lagi. Mereka dididik untuk disiplin dari saat baru pertama kali menginjakkan kaki di pesantren sampai menjadi guru dalam pesantren sekalipun.

Namun, sepertinya kedisiplinan yang berkelanjutan seperti itu sekarang sudah mulai menurun. Berdasarkan wawancara dengan *ustādhah* Ina Triwaningsih, Di Pondok Modern Arrisalah Putri, seringkali ditemukan dari kalangan santriwati kelas akhir (kelas VI KMI) yang mulai meremehkan kedisiplinan. Pelanggaran disiplin seringkali mereka lakukan, seperti terlambat datang ke masjid, tidak sholat shubuh berjama'ah di masjid, terlambat kembali ke pondok setelah ijin keluar bahkan membawa barang elektronik sekalipun.⁴

Hal tersebut sangat ironis, mengingat mereka sudah dididik untuk terbiasa disiplin selama kurang lebih lima tahun, ditambah mereka bertugas sebagai pengurus dan juga penegak disiplin namun justru malah melanggarnya. Hal seperti ini dikhawatirkan akan berpengaruh negatif terhadap santriwati-santriwati dari kelas I sampai kelas V KMI, yang mana seharusnya santriwati kelas VI KMI sebagai santriwati kelas akhir memberikan teladan yang baik bagi mereka.

Melihat kenyataan tersebut, sudah seharusnya pendidikan karakter dalam hal ini disiplin, diterapkan secara berkelanjutan. Kedisiplinan hendaknya menjadi hal yang sangat mengikat dalam diri seorang santriwati, sehingga santriwati menjalankan disiplin di pondok pesantren bukan karena aturan yang ada, namun karena adanya kesadaran dalam dirinya.

⁴Hasil wawancara dengan *Ustādhah* Ina Triwaningsih pada tanggal 10 Januari 2018.

Untuk meningkatkan kedisiplinan pada santriwati kelas akhir yang mulai menurun, dibutuhkan pendekatan yang tepat yang dapat menjadikan disiplin sebagai hal yang dibutuhkan santriwati dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dalam pondok pesantren dengan tertib. Penerapan kedisiplinan dengan peraturan yang ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan seorang anak. Hubungan interpersonal tersebut hendaknya terjalin antara para *ustādhah* dengan santriwati dan sesama santriwati ataupun sesama *ustādhah*.⁵

Masalah disiplin siswa dalam hal ini santriwati, dianggap perlu ditingkatkan karena jika dibiarkan akan menjadi masalah yang lebih kompleks yang dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran di pesantren. Terdapat langkah-langkah atau usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan disiplin pada santriwati dengan mengimplementasikan beberapa layanan bimbingan terhadap santriwati, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan permasalahan-permasalahan yang dialami santriwati di pesantren dapat diselesaikan dengan mencari solusi yang tepat sebagai bentuk penyelesaian masalah.⁶

⁵Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 147.

⁶Buhani, *Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP PGRI Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017*, Jurnal Edukasi, 2 (April, 2017), 32.

Berpijak dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kedisiplinan melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis, maka penelitian ini difokuskan pada upaya menumbuhkan kesiapan santriwati kelas VI dalam menaati peraturan disiplin keamanan yang dinaungi oleh Pembantu Pengasuhan Santriwati (*ri'āyat al-ṭālibāt*) melalui layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh para staf di dalamnya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo?
2. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan profil kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penanganan pelanggaran kedisiplinan santriwati kelas VI KMI di pondok.

2. Secara praktis

- a. Bagi staf *ri'āyat al-tālibāt*, penelitian ini dapat mendorong pengasuh santri untuk tegas dalam menegakkan kedisiplinan santriwati, terutama santriwati kelas VI KMI
- b. Bagi *ustādhah*, penelitian ini dapat mendorong para *ustādhah* untuk senantiasa berpartisipasi dalam penegakan kedisiplinan santriwati di pondok

- c. Bagi peneliti, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penelitian ini, untuk memudahkan penyusunan hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, berisi tentang pemaparan bimbingan kelompok, kedisiplinan dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab Ketiga: Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat: Temuan penelitian, berisi tentang deskripsi data. Deskripsi data ini meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Bab

ini berfungsi mendeskripsikan tentang penyajian data yang meliputi paparan yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya Pondok Modern Arrisalah, visi, misi dan tujuan, letak geografis, organisasi pelajar, serta keadaan santriwati kelas VI KMI dan paparan data khusus yang meliputi profil kedisiplinan santriwati kelas VI KMI serta efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI.

Bab Kelima: Analisa data, berisi tentang analisa data profil kedisiplinan santriwati kelas VI KMI serta analisa data efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo.

Bab Keenam: Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti sari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

Sedangkan pada bagian akhir tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian, pernyataan keaslian penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pelacakan penulis, kajian atau penelitian yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan kedisiplinan melalui layanan bimbingan kelompok sudah diteliti dengan berbagai metode dan pendekatan, di antaranya:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Lizuardi,⁷ pada tahun 2016, dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP Negeri 8 Banda Aceh”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa. Guru bimbingan konseling sudah berkerja keras mengontrol seluruh kegiatan siswa-siswi selama kegiatan belajar mengajar, mulai dari masuk pekarangan sekolah, hingga pulang sekolah. Selanjutnya kendala yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa salah satunya adalah guru bimbingan konseling merangkap sebagai pengajar bidang studi sehingga kurang dapat memaksimalkan kedisiplinan siswanya.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasannya keduanya sama-sama meneliti tentang bimbingan dan konseling. Kemudian yang membedakan keduanya, bahwa

⁷Lizuardi, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP Negeri 8 Banda Aceh*(Banda Aceh: 2016)

penelitian di atas meneliti peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati.

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Vila Tumuti Suharno,⁸ pada tahun 2016, dengan judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lahat Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan belajarmengalami peningkatan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok. Hal iniditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} = -2,807$ dan $Z_{tabel} = 8$. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasannya keduanya sama-sama meneliti tentang layanan bimbingan kelompok. Kemudian yang membedakan keduanya, bahwa penelitian di atas meneliti tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti tentang layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati.

⁸Vila Tumuti Suharno, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lahat Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*(Lahat: 2016)

3. Dalam skripsi yang ditulis oleh Werdho Handoyo,⁹ pada tahun 2016, dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dalam mengikuti pengajian kitab di Pondok Pesantren Al-Barokah Siman Ponorogo ada beberapa santri yang tidak menunjukkan perilaku disiplin. Hal itu terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kurangnya kesadaran santri dan menghindari tugas hafalan. Sementara faktor eksternal berupa adanya kegiatan lain yang waktunya bersamaan dan keluar dari pesantren. Adapun tindakan pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan santri menerapkan disiplin preventif dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri santri yang diwujudkan dengan menerapkan pendekatan secara kolektif melalui patroli keliling dan sindiran, sedangkan pendekatan secara individu melalui nasehati dan memanggil santri ke ndalem (menghadap pengasuh) secara pribadi.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasannya keduanya sama-sama meneliti tentang kedisiplinan. Kemudian yang membedakan keduanya, bahwa penelitian di atas meneliti tentang peningkatan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab di pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan

⁹Werdho Handoyo, *Peningkatan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016)*, (Ponorogo: 2016)

peneliti yaitu meneliti tentang upaya peningkatan kedisiplinan santriwati melalui layanan bimbingan kelompok.

B. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Secara etimologis, istilah bimbingan adalah terjemahan dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu *guidance* dari akar kata *guide* yang berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*).¹⁰

Secara terminologi, bimbingan menurut Deni Febrini adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹ Sedangkan kelompok menurut Forsyth adalah hubungan dua orang atau lebih individu dalam suatu hubungan sosial.¹²

¹⁰Umi Rohmah, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 10.

¹¹Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 8-9.

¹²Sisca Folastris dan Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Bandung: Mujahid Press, 2016), 1.

Adapun bimbingan kelompok, terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikannya, di antaranya adalah:

- 1) Menurut Tohirin, bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu(siswa) melalui kegiatan kelompok.¹³
- 2) Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari.¹⁴
- 3) Menurut Tatiek Romlah, bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok dan bersifat sebagai pencegahan serta mengembangkan potensi siswa.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok ialah pemberian bantuan melalui bimbingan yang dilakukan secara berkelompok oleh konselor dan bersifat sebagai pencegahan serta mengembangkan potensi siswa.

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 170.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 64.

¹⁵ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 3.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok secara khusus dikemukakan oleh W.S Winkel & M.M. Sri Hastuti yaitu agar orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangan sendiri, dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung akibat dari semua tindakannya sendiri.¹⁶

Sementara itu menurut Tohirin, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus tujuan layanan kelompok untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal siswa.¹⁷

Menurut Tatiek Romlah, tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

¹⁶ W. S Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 564.

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 172.

¹⁸ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, 14.

- 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- 3) Mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif melalui kegiatan bimbingan kelompok daripada kegiatan bimbingan individual.
- 4) Secara tidak langsung membuat pelaksanaan konseling individual lebih efektif karena dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok sehingga pemahaman terhadap masalah individu lebih mudah.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah konseli sebagai orang yang dilayani akan mampu bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri, mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi antar peserta layanan (siswa) dan dapat mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok secara lebih ekonomis dan efisien.

c. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk melancarkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Asas-asas yang diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang didasarkan kode etik dalam bimbingan konseling. Menurut Tohirin, asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu:¹⁹

1) Asas Kerahasiaan

Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan peserta didik yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan.

2) Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun pihak konseli.

3) Asas Keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun konseli.

4) Asas Kekinian

Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirahasiakan konseli saat ini.

5) Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaknya bias mandiri tidak bergantung pada orang lain dan konselor.

¹⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (BerbasisIntegrasi)*, 80-86.

6) Asas Kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berate apabila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendiri.

7) Asas Kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

8) Asas Keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila keadannya tidak seimbang, tidak sesuai dan tidak terpadu, justru akan menimbulkan maasalah. Oleh sebab itu, usaha bimbingan dan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian konseli.

9) Asas Kenomatifan

Usaha bimbingan dan konseling (proses bimbingan dan konseling) tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

10) Asas Keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional yang diseleenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus didik untuk pekerjaan tersebut.

11) Asas Ahli Tangan (*referral*)

Konselor (pembimbing) sebagai manusia, diatas kelebihannya tetap memiliki keterbatasan kemampuan.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing (peserta didik).

d. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan melalui tahap-tahap, masing-masing tahap itu memiliki kegiatan tersendiri baik kegiatan peserta maupun pimpinan kelompok. Tujuan pentahapan itu adalah agar kegiatan dapat terlaksana secara sistematis dan efektif untuk mencapai tujuan. Adapun tahap bimbingan konseling tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan

diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing anggota anggota kelompok.²⁰

Dalam tahap ini, pemimpin kelompok perlu melakukan hal berikut:²¹

- a) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan.
- b) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok, dan sebagainya).
- c) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.

Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang diinginkan. Pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti

²⁰Prayitno, et al., *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), 54.

²¹*Ibid*

kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu dan juga harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok.²²

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:²³

- a) Penjelasan tentang tujuan kegiatan.
- b) Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota.
- c) Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima.
- d) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan tahap peralihan. Pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.²⁴

²²*Ibid.*, 55.

²³*Ibid.*, 56.

²⁴*Ibid.*, 59-61.

a) Suasana ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Selain itu, sering kali terjadi konflik antara anggota dan pemimpin kelompok pada tahap ini.

b) Jembatan antara tahap I dan III

Dalam tahap ini, adakalanya jembatan dapat ditempuh dengan mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Namun jika yang terjadi sebaliknya, pemimpin kelompok perlu menegaskan dan memantapkan kembali beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan sebagainya.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap III ini sebagai kelanjutan dari tahap I dan II.

Dalam tahap ketiga ini saling hubungan antaranggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam

bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

Meskipun dalam tahap ketiga ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, namun peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali dan titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok, dan pemimpin kelompok juga harus dapat menghidupkan suasana kelompok agar lebih hangat dan efektif.²⁵

Dalam tahap ini, kegiatan kelompok bebas atau kelompok tugas ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok telah menjelaskan pada tahap sebelumnya tentang jenis kegiatan kelompok apa yang akan dijalani oleh kelompok pada tahap ketiga. Pada kelompok bebas, kegiatannya adalah pengemukaan masalah, pemilihan masalah atau topik, pembahasan masalah atau topik, dan permainan kelompok. Kemudian pada kelompok tugas, kegiatannya adalah pengemukaan masalah, tanya jawab tentang permasalahan yang diajukan, pembahasan masalah dan bentuk khusus.²⁶

4) Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang

²⁵*Ibid.*, 62.

²⁶*Ibid.*, 63.

telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.²⁷

Menurut Prayitno, kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:²⁸

- a) Pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- c) Membahas kegiatan lanjutan
- d) Mengemukakan pesan dan harapan

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.²⁹ Kata disiplin berasal dari Bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan

²⁷M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), 171.

²⁸*Ibid.*, 179.

²⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 268.

disciplinus yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat diartikan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya.³⁰

Terdapat beberapa tokoh yang memberikan definisi tentang disiplin, di antaranya adalah:

- 1) Menurut The Liang Gie, disiplin adalah suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.³¹
- 2) Menurut Ngainun Naim, disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.³²
- 3) Menurut *Good's*, disiplin berarti:³³
 - a) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
 - b) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.

³⁰Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

³¹*Ibid*

³²Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 142.

³³Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 172.

- c) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu ketaatan terhadap tata tertib dimana semua orang mematuhiya baik dengan senang hati ataupun terpaksa.

b. Tujuan Kedisiplinan

Ditanamkannya kedisiplinan pada anak tentu memiliki tujuan tertentu. Berikut adalah tujuan kedisiplinan berdasarkan pendapat-pendapat para ahli:

- 1) Menurut Mohamad Mustari, kedisiplinan bertujuan untuk menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.³⁴
- 2) Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.³⁵

³⁴Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 35.

³⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 123.

3) Menurut Elizabeth B. Hurlock, kedisiplinan bertujuan untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.³⁶

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak serta membentuk perilaku mereka sedemikian rupa sehingga dapat mengikuti peraturan-peraturan yang ditetapkan di lingkungan dimana ia berada.

c. Macam-macam Kedisiplinan

Disiplin dibagi menjadi dua, yaitu:³⁷

1) Disiplin preventif seperti perintah dan larangan

Untuk disiplin preventif, seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga anak agar mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan, khususnya anak-anak kecil yang masih lemah kepradiannya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.

³⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 82.

³⁷Basuki, dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 143.

2) Disiplin kuratif seperti pemberian ganjaran dan hukuman

Adapun disiplin kuratif dalam bentuk pemberian ganjaran pada anak yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat untuk berkompetisi dalam kebaikan dan berakhlak mulia. Dan ganjaran yang dipandang baik dalam alam pendidikan seperti pujian guru terhadap prestasi anak yang baik. Dan disiplin kuratif dalam bentuk hukuman tentunya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam seorang guru.

d. Unsur-unsur Kedisiplinan

Dalam membentuk kedisiplinan anak, harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan saat berada di dalam lingkungan sekolah.

Sebaliknya mereka tidak mengatakan apa yang tidak boleh dilakukan di rumah atau lingkungan yang tidak diawasi guru.³⁸

2) Hukuman

Hukuman berasal dari Bahasa Latin yaitu *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi yang berperan dalam perkembangan moral anak, yaitu fungsi menghalangi, fungsi mendidik dan fungsi motivasi.³⁹

3) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.

³⁸Hurlock, *Perkembangan Anak*, 85.

³⁹*Ibid.*, 86-85.

e. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak, terdapat beberapa cara yang mana memiliki ciri-ciri masing-masing. Cara menanamkan kedisiplinan pada anak adalah:⁴⁰

- 1) Cara disiplin otoriter. Cara ini ditandai dengan adanya peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.
- 2) Cara disiplin permisif. Disiplin permisif sebenarnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua dan guru yang menggunakan cara ini membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.
- 3) Cara disiplin demokratis. Cara ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini juga menggunakan metode hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada

⁴⁰*Ibid.*, 93-94.

penghargaan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak apa yang diharapkan. Bila perilaku anak memenuhi standar, orang tua akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

f. Faktor Pembentuk Disiplin

Terdapat beberapa faktor dalam menegakkan atau membentuk disiplin siswa, antara lain:⁴¹

1) Peningkatan motivasi

Motivasi ada dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik

2) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin. Dari pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau keterampilan tertentu. Kemahiran

⁴¹Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 47-49.

atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuannya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya.

3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru atau orangtua terhadap anggota, murid, ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanannya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

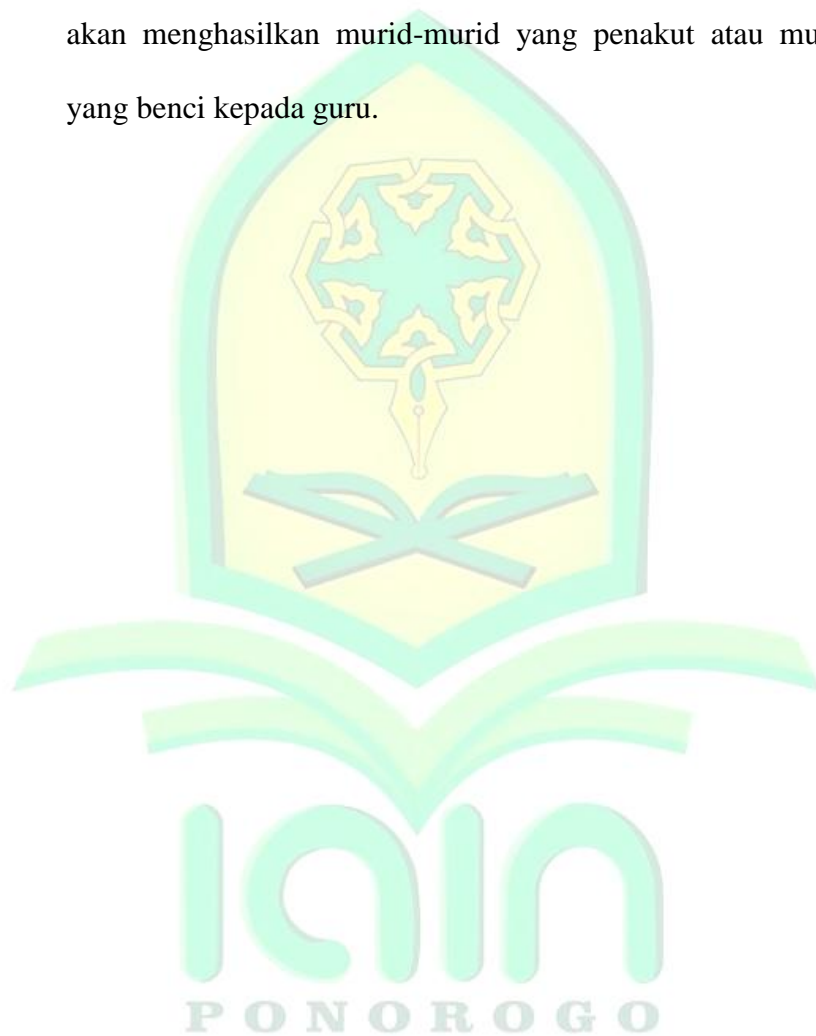
4) Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

5) Penerapan *reward* dan *punishment*

Reward and punishment merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka menegakkan disiplin. Seorang pemimpin,

manajer, guru atau orang tua yang hanya menekankan salah satu aspek saja maka akan berdampak pada ketidak seimbangan atau ketidak harmonisan dalam lingkungan itu. Jika guru sering memberikan sanksi tanpa dimbangi dengan penghargaan hanya akan menghasilkan murid-murid yang penakut atau murid-murid yang benci kepada guru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴² Peneliti menggunakan penelitian ini karena peneliti ingin mendiskripsikan dan menganalisis upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati melalui layanan konseling kelompok.

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan peneliti berangkat dan terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena tertentu dalam suatu keadaan alamiah.⁴³

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

⁴³*Ibid.*, 26.

sekenarionya.⁴⁴Hal yang pertama kali dilakukan adalah mendatangi pimpinan pondok untuk meminta izin melakukan penelitian, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan *ustādhah* dan santriwati kelas VI KMI di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo, untuk mendapatkan informasi yang dapat dijadikan bahan analisa. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat berarti untuk berpartisipasi penuh sebagai pengumpul data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Arrisalah yang beralamatkan di desa Gundik, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, dikarenakan ketertarikan peneliti dalam hal kedisiplinan santri di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo. Keterkaitan peneliti melakukan penelitian di Pondok Modern Arrisalah dikarenakan terdapat upaya dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok.

Pimpinan Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo sangatlah memperhatikan perilaku santriwati agar lebih baik dan kelak menjadi santriwati yang berguna bagi orang tua dan negara. Adanya *ustādhah* staf *ri'āyatal-ṭalibat* yang bertugas dalam mendisiplinkan santriwati kelas VI KMI yang bekerjasama dengan wali kelas dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok adalah salah satu cara upaya pimpinan pondok untuk meningkatkan kedisiplinan santriwati agar lebih baik.

⁴⁴*Ibid.*, 11.

Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian sering didefinisikan sebagai subyek dari mana data-data penelitian itu diperoleh. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁵ Adapun sumber data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari:

1. Sumber data primer, sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *ustādhah* staf *ri'āyatal-ṭālibat* dan wali kelas beserta beberapa santriwati kelas VI KMI di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.
2. Sumber data sekunder, sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data berupa dokumen dan foto-foto kegiatan.⁴⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data tertulis dan foto-foto yang berkaitan dengan Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo dan layanan konseling kelompok.

⁴⁵*Ibid.*, 157.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 193.

⁴⁷*Ibid*

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui observasi, wawancara mendalam dan pengambilan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung. Adapun penjelasan teknik pengumpulan data tersebut diuraikan di bawah ini:

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁴⁸

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi tak terstruktur karena fokus penelitian akan terus menerus berkembang selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati kedisiplinan dan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang diterapkan di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

4. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban

⁴⁸Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

responden.⁴⁹ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dipersiapkan terlebih dahulu dan sesuai dengan permasalahan. Selain itu sebagian wawancara menggunakan teknik wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

- a. *Ustadhah* staf *ri'ayatal-talibat* dan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai profil kedisiplinan santriwati kelas VI KMI.
- b. Santriwati kelas VI KMI untuk memperoleh informasi efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI.

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁰ Teknik dokumentasi ini menganalisis data tertulis seperti arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa data mengenai sejarah singkat berdirinya Pondok Modern Arrisalah Slahung

⁴⁹*Ibid.*, 173.

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

Ponorogo beserta visi, misi dan tujuan, organisasi PTTI dan keadaan santriwati kelas VI KMI serta foto-foto yang berkaitan dengan profil kedisiplinan santriwati kelas VI KMI.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah kegiatan erangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 335.

diperlukan.⁵² Dalam penelitian ini, seluruh data yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok sudah terkumpul, maka untuk memudahkan dilakukan analisis data-data yang masih kompleks tersebut untuk dipilih dan difokuskan sehingga menjadi lebih sederhana.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif terkait upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

⁵²*Ibid.*, 338.

⁵³ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 14-15.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian terkait upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk pengecekan keabsahan data, terdapat beberapa teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus

⁵⁴*Ibid.*, 16.

negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, dan *auditing*.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan pada waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Karena akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji kebenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek.

Dalam penelitian penelitian ini peneliti memperpanjang keikutsertaannya dalam mengamati upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

secara berkesiambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁵⁶

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara tekun upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁵⁷ Sugiyono mengemukakan bahwa terdapat tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁵⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi teknik pengumpulan data, hal ini dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil observasi tentang keadaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas

⁵⁶*Ibid.*, 176.

⁵⁷*Ibid.*, 322.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,

VI KMI Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo dengan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang ada di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.
- c. Membandingkan isi dokumen dengan hasil observasi tentang keadaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada empat tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:⁵⁹

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang mengenai upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.⁶⁰ Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik terkait dengan upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data mengenai upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan bimbingan kelompok di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Penulisan hasil laporan tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif, walaupun dalam banyak hal mengalami kesulitan.

Dalam penelitian ini peneliti menulis hasil laporan tentang upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui layanan

⁶⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 88.

bimbingan kelompok di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo sesuai dengan etika yang ada.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

Sejak zaman penjajahan, sebenarnya umat Islam di Indonesia lebih mengenal Madrasah *Mu'allimīn* daripada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Nama *Mu'allimīn* dipergunakan untuk sekolah formal pada jenjang pendidikan menengah. Sebagai contoh: Mu'allimīn Tambakberas, Denanyar dan Tebuireng (Jombang); An-Nuqayah, Guluk-guluk (Madura); Sidogiri, Pasuruan, Jatim; Mu'allimīn Muhammadiyah, Yogyakarta; Mu'allimīn Majalengka (Jabar); Mu'allimīn Normal Islam, Padang (Sumbar); Mu'allimīn Amuntai (Kalsel); Mu'allimīn Tarbiyah Islamiyah, Mangkoso, Sulsel; Kulliyatul al-Mu'allimīn al-Islāmiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor; dan tentu saja Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyah Pondok Modern Arrisalah Program Internasional yang dirintis oleh Drs. K.H. Muhammad Ma'shum Yusuf bin Kiai Taslim sejak 1 Muharram 1403 H/18 Oktober 1982 M.

Dengan santri pertama dari keluarganya, anak-anak sekitar, serta anak-anak dari sekitar pegunungan Slahung dan Ngrayun yang putus

sekolah. Segalanya bermula dari nol, setelah tamat KMI dan IPD Gontor dan membantu mengajar di Pondok tersebut selama 20 tahun (dengan masapengabdian di Gontor 1975 s/d 1995). Pondok ini kemudian diresmikan oleh Kiai Beliau KH. Imam Zarkasyi (Pendiri dan Direktur KMI Pondok Modern Gontor) pada 6 Jumādā al-Ūlā 1405 H/26 Februari 1985 M, dengan nama *Madīnat al-Ṭullāb* (Kota Santri), kemudian berkembang menjadi Pondok Modern Arrisalah Program Internasional.

Pondok Modern Arrisalah Program Internasional adalah lembaga pendidikan Islam ala pesantren, yang mendidik para santri sesuai dengan petunjuk Allah Saw., dan tuntunan Rasulullah Saw. Tugas utama pesantren ini adalah meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama dan umum sebagai langkah awal untuk mencapai kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan runtutan penanggalan sebagai berikut:

- a. Awal perintisan (mengumumkan kepada masyarakat sekitar, bahwa beliau mendirikan pesantren) masyarakat menyebutnya Pondok Bakalan pada hari Ahad, 1 Muharram 1403 H/18 Oktober 1982 M.
- b. Peresmian Kulliyatul al-Mu'allimīn al-Islāmīyah/KMI dengan nama *Madīnat al-Ṭullāb* oleh K.H. Imam Zarkasy (Pendiri dan direktur KMI Darussalam Gontor), yang kemudian menjadi Pondok Modern Arrisalah pada hari Rabu, 6 Jumādā al-Thānī 1405 H/26 Februari 1985 M.

- c. Peresmian Pesantren Tepat Teknologi Islam (PTTI) oleh H. Markoem Singo Dimedjo (Bupati Daerah Tingkat II Ponorogo) pada tahun 1995.
- d. Peresmian Pondok Modern Arrisalah Program Internasional oleh H. Moch. Basofi Soedirman (Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Timur) pada hari Jumat, 22 Dhū al-Hijjah 1416 H/10 Mei 1996 M.⁶¹

2. Profil Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

a. Visi

Sebagai lembaga pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *ṭalab al-‘ilmi*; serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur’an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira umma*.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya *ulamā* yang intelek.

⁶¹Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/15-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

c. Tujuan

Pondok Modern Arrisalah Program Internasional adalah sebuah nama yang mengandung do'a, arah dan tujuan, serta wawasan sebagai berikut:

- 1) Pondok, adalah tempat untuk mengaji atau mengajarkan Islam ala pesantren seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw., baik di Makkah atau di Madinah untuk mencetak santri yang seutuhnya seperti: Abu bakar, Umar, Utsman, Ali, Bilal, Salman Al-Farisi dll. Untuk meneruskan perjuangan Rasulullah Saw., bahkan mereka dijanjikan oleh Allah Swt. masuk surga dan abadi di dalamnya.
- 2) Modern, bukan ala budaya barat, tetapi berorientasi masa depan yang baik. Sedangkan masa depan yang baik itu adalah akhirat yang baik (surga), karena hidup *khusnu al-khotima* di dunia. Modern artinya menjaman atau sesuai dengan jamannya, yaitu mengikuti syari'at Islam sebagai agama yang terakhir, mutakhir dan modern dan yang paling sempurna sampai hari kiamat serta yang diterima oleh Allah Swt. di akhirat kelak.

- 3) Arrisalah, artinya misi, wahyu atau kerasulan, yaitu mempelajari, mengajarkan dan meneladani Rasulullah Saw. dalam menyampaikan wahyu Allah Swt.
- 4) Program Internasional, artinya berencana dan berusaha untuk menggapai dunia, baik mencari ilmu, mempraktekannya atau memperluas hubungan di dunia internasional sesuai dengan misi Rasulullah Saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk umat sejagat, dan Islam adalah agama internasional.

Singkatnya, Pondok Modern Arrisalah Program Internasional adalah nama sebagai do'a, arah dan tujuan, sekaligus wawasan. Semoga pondok dan para santrinya mendapat ilmu yang luas dan bermanfaat dari manapun dan bisa dimanfaatkan untuk kemajuan dan kesejahteraan umat sejagat baik di dunia atau di akhirat, walaupun baru bermula dari *alif*.⁶²

3. Letak Geografis

Pondok Modern Arrisalah terletak di tiga desa yakni desa Gundik, desa Nailan, dan desa Crabak. Ketiga desa tersebut masuk ke wilayah kecamatan Slahung, kabupaten Ponorogo, kira-kira 15 KM ke arah selatan kota Ponorogo.⁶³ Pondok Modern Arrisalah mudah dijangkau oleh kendaraan

⁶²Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/15-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶³Tim Penyusun, *Media; Medan Pendidikan Arrisalah* (Ponorogo: Pondok Modern Arrisalah, 2016), 2.

umum dikarenakan letaknya tidak jauh dari jalan raya, kira-kira 500 M dari pertigaan Nailan. Lingkungan sekitar pondok dapat dikatakan kondusif karena jauh dari keramaian sehingga santri dapat bermukim dan belajar dengan tenang di dalam lingkungan pondok.

4. Organisasi Pelajar PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam)

Organisasi ini merupakan suatu wadah dan sarana bagi pendidikan kepemimpinan serta pengembangan mental para santri untuk bekal hidup bermasyarakat kelak.

Semua elemen terlibat dalam program organisasi ini, baik sebagai pengurus maupun anggota. Saling bahu-membahu untuk kesuksesan bersama. Dalam berjalannya aktivitas santri kelas V dan VI diberi amanat untuk menjalankan program ini.

Dalam kiprah perjalanan PTTI, terdapat pergantian pengurus, yaitu setahun sekali guna pemerataan pendidikan beorganisasi dan pengalaman motto “Siap Dipimpin dan Siap Memimpin” dan “Patah Tumbuh Hilang Berganti”. Adapun bagian-bagian pada PTTI adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a. Ketua PTTI
- b. Sekretaris PTTI
- c. Bendahara PTTI
- d. Bagian Keamanan
- e. Bagian Pengajaran (*Ta'lim*)

⁶⁴Tim Penyusun, *Media; Medan Pendidikan Arrisalah*, 24-27.

- 
- f. Bagian Penggerak Bahasa dan Penyiaran
 - g. Bagian Kesenian
 - h. Bagian Olahraga
 - i. Bagian PERSITA (Persatuan Silat Arrisalah)
 - j. Bagian Pramuka
 - k. Bagian *Catering*
 - l. Bagian Koperasi Pelajar
 - m. Bagian Perkebunan
 - n. Bagian Kafetaria
 - o. Bagian Kesehatan
 - p. Bagian *Publishing*
 - q. Bagian *Photography*
 - r. Bagian Perpustakaan
 - s. Bagian Penerimaan Tamu (BAPENTA)
 - t. Bagian *Ta'mir* Masjid dan *Jam'iyat al-Qurra'*
 - u. Bagian *Engineering*

5. Keadaan Santriwati Kelas VI KMI

Santriwati kelas VI KMI tahun akademik 2017/2018 berjumlah 48 anak dari berbagai macam daerah yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas VI B dan VI C. Sebagai kelas VI KMI, pimpinan pondok memberi tugas dan amanah kepada mereka untuk menjalankan organisasi PTTI serta

mengatur semua kegiatan santriwati di pondok. Berikut adalah tabel formatur pengurus PTTI:⁶⁵

Tabel 4.1

Formatur Pengurus Organisasi PTTI

Bagian	Nama	Kelas	Asal
Ketua PTTI	Devina Kurniasari	VI B	Ngawi
	Luthfiah Hanifah	VI B	Tangerang
Sekretaris dan Bendahara	Risa Ristiani	VI B	Banten
	Resna Mastiani	VI B	Garut
Keamanan dan <i>Catering</i>	Bunga Kartika	VI B	Riau
	Anisa Ria Nur Azizah	VI B	Ponorogo
	Raudiya Tuzahra Ana Bani	VI B	Wonogiri
	Ratna Suciati	VI C	Palembang
Pengajarandan Kebersihan	Siti Hajrah	VI B	Jambi
	Dwi Shima Handayana	VI C	Palembang
	Andi Vimvi Nisa Nova	VI C	Jambi
Bahasa dan Penyiaran	Kezia Angelyta Rahmawati	VI B	Ponorogo
	Aulia Shifa Isnaini	VI B	Purbalingga
	Syaima'a Salsabila	VI B	Malaysia
	Elshafa Rahmania R.	VI B	Ponorogo
<i>Publishing, Photography</i> ,Jurnalistik dan Perpustakaan	Umma Khoirotus Sholechah	VI B	Ngawi
	Arum Pradini Azhariyah	VI B	Ponorogo
	Hana Qoidah Hanifah	VI C	Tangerang
	Hasrini Fatrin	VI C	Palembang
Pramuka dan Kewirausahaan	Arzeti Ulul Hamidah	VI B	Madiun
	Siti Nur Azizah	VI C	Garut
	Fitra Indri Yani	VI C	Indramayu
Persita dan Olahraga	Zulfa Aulia Rahma	VI B	Jombang
	Dwi Wulan Handayani	VI C	Palembang
	Lusi Suswanti	VI C	Jambi
Kesenian dan	Virda Rahmatunnisa	VI B	Riau

⁶⁵Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/15-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Bagian	Nama	Kelas	Asal
Ekstrakurikuler	Bunga Anisa	VI B	Ponorogo
	Reni Madona	VI C	Palembang
<i>Ta'mir, Jam'iyat al-Qurra'</i> dan <i>Engineering</i>	Melda Wilnia Putri	VI B	Riau
	Lintang Luthfi Kirani	VI B	Palembang
	Haifa Nadya Herdiani	VI C	Jakarta
	Astuty Dyah Nurhidayati	VI C	Ponorogo
Koperasi Pelajar	Nazahilla Ananda Arifiyan SP.	VI B	Ponorogo
	Nur Ayu Sayekti	VI C	Ponorogo
	Daimatus Sa'adah	VI C	Ponorogo
	Alfa Padlianata Oktafiani	VI C	Ponorogo
Kafetaria	Pinky Apriliani	VI B	Wonogiri
	Melani Candra Fransiska	VI B	Ponorogo
	Putri Kesuma Melati	VI B	Medan
	Elmaratus Sholihah	VI C	Ponorogo
Penerimaan Tamu	Delianti Nurul Fazri	VI B	Bandung
	Salamatun Nisa Rachim	VI C	Jakarta
	Ulfi Ita Muammi'in	VI C	Ponorogo
	Risyda	VI C	Palembang
Kesehatan	Septia Dwi	VI C	Wonogiri
	Zulfa Humaidah	VI C	Ponorogo
	Putri Ayu Lestari	VI C	Jambi
	Siti Zaenab	VI C	Banten

B. Deskripsi Data Khusus

1. Profil Kedisiplinan Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Pondok Modern Arrisalah merupakan lembaga pondok pesantren yang menerapkan kedisiplinan pada santri-

santrinya secara ketat dan tertib. Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai strategi masing-masing untuk menerapkan kedisiplinan santrinya, begitu juga dengan Pondok Modern Arrisalah. Santriwati di Pondok Modern Arrisalah melakukan kegiatan sehari-hari berdasarkan jadwal kegiatan.⁶⁶ Jadwal kegiatan ini mulai diterapkan sejak santriwati baru dengan harapan agar santriwati menjadi lebih terbiasa untuk disiplin dan mampu menjalankan kegiatannya dengan tepat waktu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustādhah* Binti Marlia:⁶⁷

Santriwati disini harus mengikuti setiap peraturan yang ada, kegiatan atau rutinitas santri pun sudah ada dan santri tinggal menjalani. Dengan adanya peraturan tersebut santri terutama santri baru diharapkan mampu mengubah kebiasaannya.

Hal senada juga disampaikan *Ustādhah* Anis Faizatun:⁶⁸

Agar santriwati terbiasa dengan disiplin, kami menerapkan metode pembiasaan melalui jadwal harian. Saat pergantian kegiatan satu ke kegiatan lainnya, biasanya kami tandai dengan bel peringatan yang terhubung dari kantor *ri'āyat al-ṭālibāt* ke semua asrama santriwati. Dengan begini santriwati diharapkan agar tidak terlambat.

Selain itu, kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah juga diatur dalam bentuk peraturan yang harus ditaati oleh santriwati. Peraturan tersebut

⁶⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/15-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁷Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁸Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dituangkan dalam bentuk Tengko.⁶⁹ Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustādhah*Anis Faizatun:⁷⁰

Kedisiplinan santriwati dirumuskan dalam bentuk Tengko. Tengko menjadi referensi setiap permasalahan yang muncul di pesantren. Di dalam Tengko terdapat peraturan serta sanksi disiplin bagi tiap pelanggaran disiplin yang dilakukan santriwati.

*Ustādhah*Binti Marlia menambahkan:⁷¹

Tengko adalah rumusan yang berisi poin-poin peraturan dan sanksinya. Tengko ini penting sifatnya, sebab disiplin tanpa sanksi adalah omong kosong. Namun, terlepas dari fungsi sanksi sebagai peringatan, kami tetap berusaha menekankan kepada kesadaran dan tindakan preventif. Dengan ini, diharapkan jalannya disiplin menjadi lebih baik dan lebih berdasarkan pada pribadi yang sadar tanpa ada rasa keterpaksaan.

*Ustādhah*Anisah Pujiati menambahkan:⁷²

Tengko berisi poin-poin peraturan dan sanksinya yang kami gunakan sebagai referensi pemberian hukuman kepada santriwati yang melanggar peraturan kedisiplinan. Kami juga memberikan nilai kepribadian anak yang tercantum dalam rapor sebagai bentuk apresiasi kepada santriwati, jadi seimbang antara hukuman dan apresiasi.

Dari wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah diatur dalam Tengko yang di dalamnya berisi tentang poin-poin peraturan dan sanksinya. Disini peneliti melihat bahwa sanksi begitu penting untuk diberikan kepada pelanggar

⁶⁹Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/15-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁰Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷¹Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷²Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

disiplin, namun di balik itu para guru tetap berusaha menekankan kepada kesadaran dan tindakan preventif agar disiplin dijalankan berdasarkan kesadaran dan tanpa rasa keterpaksaan. Selain itu, kedisiplinan santriwati juga diapresiasi melalui pemberian nilai kepribadian anak yang dicantumkan dalam rapor semester, sehingga antara hukuman dan apresiasi menjadi seimbang.

Pada dasarnya, kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah dibagi menjadi dua, yaitu disiplin bahasa dan disiplin keamanan. Disiplin bahasa yaitu disiplin dalam menggunakan bahasa resmi yaitu Arab dan Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari di pondok, sedangkan disiplin keamanan adalah disiplin beribadah dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustādhah* Anisah Pujiati:⁷³

Di Pondok Modern Arrisalah, kami menerapkan disiplin bahasa dan disiplin keamanan bagi santriwati. Disiplin bahasa itu seperti penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari, rutin ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan bagian bahasa dll. Sedangkan disiplin keamanan seperti kewajiban shalat wajib berjamaah di masjid, datang tepat waktu, ijin jika ingin keluar pondok, larangan penggunaan barang elektronik dll.

Pondok Modern Arrisalah menerapkan penegakan disiplin dengan tidak membedakan santri, baik kelas I sampai kelas VI KMI semua diperlakukan dengan sama, yang membedakan hanyalah penegak disiplinnya

⁷³Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

saja. Dari kelas I sampai kelas IV KMI penegak disiplinnya adalah bagian keamanan, sedangkan kelas V dan VI KMI adalah *ustādhah* staf *ri'āyat al-ṭālibāt*.⁷⁴ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh *Ustādhah* Anisah Pujiati:⁷⁵

Sebagai staf *ri'āyat al-ṭālibāt*, kami bertanggung jawab penuh dalam menegakan kedisiplinan santriwati. Kami diberi amanah untuk membantu *mudīr* dalam membangun sinergi dan keharmonisan antara guru dan santriwati untuk mendidik santriwati tentang ibadah, baik ibadah *mahḍat* maupun *ma'qūlat*.

Hal ini juga disampaikan oleh *Ustādhah* Binti Marlina:⁷⁶

Karena banyaknya jumlah santriwati, kami bekerja sama dengan organisasi PTTI yang dijalankan oleh santriwati kelas VI KMI sebagai santriwati paling dewasa di pondok. Mereka kami tugaskan sebagai penegak disiplin bagi adik-adik kelasnya.

Ustādhah Anis Faizatun menambahkan:⁷⁷

Kedisiplinan santriwati kelas I sampai IV KMI kami tugaskan kepada santriwati pengurus, yaitu kelas V sebagai pengurus kamar dan VI KMI sebagai pengurus organisasi PTTI. Sedangkan pengurusnya, kami langsung yang meng-*handle*.

Dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya kedisiplinan santriwati di Pondok Modern Arrisalah diatur sedemikian rupa agar dapat berjalan dengan baik. Semua berpusat pada *ri'āyat al-ṭālibāt* yang mana dalam penerapannya dibantu oleh organisasi PTTI yaitu santriwati kelas VI KMI, namun hal ini bukan berarti santriwati kelas VI KMI dapat

⁷⁴Lihat transkrip observasi nomor 01/O/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁵Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁶Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁷Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

bebas untuk tidak disiplin. Tidak ada alasan baik itu pengurus atau bukan, semua diharuskan untuk tetap disiplin.

Namun pada kenyataannya, ditemukan banyak dari santriwati kelas VI KMI yang melanggar peraturan disiplin di pondok. Hal ini sangat ironis mengingat mereka adalah penegak disiplin dan sudah dididik untuk disiplin selama kurang lebih lima tahun namun justru malah melanggarnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustādhah* Anis Faizatul:⁷⁸

Santriwati kelas VI tahun ini banyak sekali yang melanggar disiplin. Yang paling sering dilakukan adalah tidak sholat berjamaah di masjid. Dan lebih parah lagi yang tidak sholat berjamaah itu satu kamar. Ini tentu tidak baik jika dilihat adik-adik kelasnya, karena ditakutkan dapat membawa pengaruh negatif untuk mereka.

Hal senada juga dikatakan oleh *Ustādhah* Anisah Pujiati:⁷⁹

Bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santriwati kelas VI KMI itu beragam, seperti tidak sholat berjamaah di masjid, tidak sholat dhuha, membawa HP, melakukan kontak dengan santri putra melalui surat dll.

Ustādhah Binti Marlia menambahkan:⁸⁰

Pengaruh teman itu sangat besar pada santriwati yang melanggar disiplin. Biasanya jika ada satu yang berani melakukan maka yang lain juga ikut berani. Tapi itu tidak semuanya. Ada pula yang melanggar disiplin karena memang tidak sengaja, seperti tidak sholat shubuh berjamaah karena bangun kesiang.

⁷⁸Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁹Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁰Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santriwati kelas VI KMI itu beragam, seperti tidak menunaikan sholat berjamaah di masjid, tidak menunaikan sholat dhuha, membawa HP, dan melakukan kontak dengan santriwan melalui surat. Mayoritas santriwati kelas VI KMI yang melanggar disiplin ini terpengaruh dari teman-teman sekelasnya.

Melihat kenyataan ini, peneliti mengambil data dokumentasi yang dimiliki *ustādhahri'āyat al-ṭālibāt* dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran pelanggaran kedisiplinan santriwati kelas VI KMI. Berikut data yang dapat dikategorikan sebagai santriwati kelas VI KMI yang tidak mentaati kedisiplinan tata tertib di lingkungan pondok.⁸¹

Tabel 4.2

Daftar Jumlah dan Jenis Kasus Pelanggaran Disiplin Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

No.	Nama	Jenis Kasus/Jumlah Pelanggaran				Jumlah
		Tidak sholat berjamaah	Tidak sholat dhuha	Membawa HP	Kontak dengan santriwan	
1	MC	9 kali	4 kali	-	1 kali	14
2	SZ	5 kali	8 kali	1 kali	-	14
3	SS	4 kali	2 kali	1 kali	-	7
4	HN	2 kali	8 kali	-	1 kali	11

⁸¹Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/15-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

No.	Nama	Jenis Kasus/Jumlah Pelanggaran				Jumlah
		Tidak sholat berjamaah	Tidak sholat dhuha	Membawa HP	Kontak dengan santriwan	
5	AV	2 kali	5 kali	1 kali	-	8
6	LS	1 kali	13 kali	1 kali	-	15
7	DW	1 kali	5 kali	1 kali	-	7
8	RR	-	3 kali	1 kali	-	4
9	AS	6 kali	6 kali	-	-	12
10	SN	5 kali	4 kali	-	-	9
Jumlah		35	58	6	2	161

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh 10 santriwati yang termasuk ke dalam kategori sebagai santriwati yang paling banyak melakukan pelanggaran kedisiplinan. Hal ini tentu menjadi fokus utama *ustādhahri'āyat al-ṭālibāt* bagaimana cara mengatasinya agar pelanggaran disiplin yang dilakukan santriwati kelas VI KMI dapat berkurang. Kemudian, berdasarkan tabel 4.2 pula, dapat diurutkan bahwa pelanggaran kedisiplinan yang paling banyak sampai yang paling sedikit dilakukan oleh santriwati kelas VI KMI di Pondok Modern Arrisalah yaitu tidak sholat dhuha, tidak sholat berjamaah di masjid, membawa HP dan kontak dengan santriwan.

Melihat banyaknya kasus pelanggaran disiplin yang dilakukan santriwati kelas VI KMI, para *ustādhahri'āyat al-ṭālibāt* berupaya untuk

mengatasi masalah tersebut melalui bimbingan kelompok. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustādhah* Anisah Pujiati.⁸²

Kasus pelanggaran disiplin yang tergolong ringan biasanya kami atasi dengan bimbingan kelompok, karena dapat menghemat waktu jadi kami tidak perlu memanggil mereka satu per satu. Dalam penerapannya, mereka menyelesaikan masalahnya sendiri namun tetap dengan bimbingan dan bantuan dari kami.

Ustādhah Binti Marlia menambahkan:⁸³

Dengan bimbingan kelompok biasanya santriwati lebih mudah disadarkan atau *at least* mereka malu dengan teman-temannya dalam kelompok itu. Jadi kami harap dengan merasa malu santriwati akan mudah menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya *ustādhahri'āyat al-ṭālibāt* dalam mengatasi masalah pelanggaran disiplin santriwati kelas VI KMI adalah melalui bimbingan kelompok, karena pelanggaran disiplin yang dilakukan masih tergolong ringan dan cara ini dianggap dapat menghemat waktu serta dapat membuat santriwati dalam kelompok merasa malu dengan anggota kelompok lain sehingga dengan begitu santriwati diharapkan akan lebih mudah menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi.

⁸²Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸³Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/25-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat empat tahap yang harus dilalui dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI melalui bimbingan kelompok yang merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.⁸⁴

a. Tahap Pembentukan

Pada tahapan ini, *ustādhah* staf *ri'āyat al-tālibāt* melakukan kegiatan pembukaan dengan mengucapkan salam dan bertanya kepada anggota kelompok mengenai kabar mereka. Selain itu *ustādhah* melakukan pengecekan, pengecekan santriwati merupakan kegiatan yang harus dilakukan *ustādhah* dalam tahap ini yang bertujuan untuk memastikan apakah santriwati yang sudah dipanggil benar-benar hadir atau tidak. Setelah itu, *ustādhah* berusaha menciptakan suasana yang bebas dan terbuka kepada santriwati dengan mencoba untuk berbincang-bincang mengenai apa saja kegiatan santriwati pada hari itu, belajar mata pelajaran apa saja pada hari itu, apa saja kebiasaan mereka, dll. Hal ini dilakukan supaya *ustādhah* dapat mengenal mereka lebih dalam. Kemudian *ustādhah* menjelaskan tentang adanya layanan

⁸⁴Lihat transkrip observasi nomor 02/O/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

bimbingan kelompok bagi santriwati, tujuan serta kegunaannya bagi santriwati. Selain itu, *ustādhah* juga menjelaskan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok, terutama asas kerahasiaan. Pada kegiatan ini, peneliti tidak menemukan adanya surat perjanjian sebagai jaminan kerahasiaan kegiatan bimbingan kelompok pada hari itu. *Ustādhah* hanya berusaha meyakinkan santriwati agar dapat saling menjaga rahasia setiap permasalahan yang terjadi dalam kelompok.

Pada tahapan ini, tidak ada kegiatan pengenalan diri secara mendalam, baik pada *ustādhah* maupun santriwati sebagai anggota kelompok, sebab kedua belah pihak sudah saling mengenal satu sama lain dan berjumpa setiap harinya. Kemudian *ustādhah* menjelaskan secara singkat apa pentingnya sikap menaati peraturan serta apa pentingnya disiplin bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan sebagai pembuka dengan harapan santriwati dapat mengungkapkan masalah-masalah mengenai topik pelanggaran disiplin yang akan dibahas.

b. Tahap Peralihan

Dalam tahap ini, *ustādhah* menanyakan kepada anggota kelompok apakah telah memahami dengan baik mengenai kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu, *ustādhah* menjelaskan peranannya sebagai orang yang akan membantu dalam menyelesaikan permasalahan

santriwati, bukan sebagai orang yang akan *men-judge* terhadap pelanggaran disiplin yang sudah santriwati lakukan.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok. Tahap ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tentang kedisiplinan santriwati kelas VI KMI, mengubah kebiasaan agar selalu taat dan patuh terhadap peraturan kedisiplinan di pondok seperti sholat berjamaah di masjid, menunaikan sholat sunnah, tidak membawa HP serta tidak melakukan kontak dengan santriwan. Pada kegiatan ini, tidak semua santriwati merasa bebas mengungkapkan alasannya mengapa melakukan pelanggaran disiplin. Beberapa dari mereka merasa malu dan takut, namun setelah diberi pemahaman oleh *ustādhah* selanjutnya santriwati perlahan bersedia mengungkapkan masalahnya.

Berdasarkan penjelasan santriwati yang tidak sholat berjamaah di masjid, mereka mengaku tidak sholat berjamaah di masjid karena beberapa alasan, seperti terlambat bangun tidur akibat pada malam harinya begadang mengerjakan tugas bagian organisasi yang mereka duduki, tidak ada yang membangunkan karena semua teman sekamar sedang berhalangan, dan terdapat pula yang terlambat bangun tidur akibat pada malam harinya bertugas jaga malam. Sementara itu, berdasarkan penjelasan santriwati yang tidak sholat sunnah dalam hal ini

adalah sholat dhuha, mereka mengaku melakukannya karena beberapa alasan, seperti ketiduran di kelas pada waktu istirahat pertama dan kedua dan tidak sempat menunaikan sholat dhuha sebelum berangkat ke kelas akibat terlalu lama antri mandi. Adapun santriwati yang kedatangan membawa HP mereka berasal karena hanya ikut-ikutan sesama temannya yang membawa HP, sedangkan santriwati yang melakukan kontak dengan santriwan melalui surat mereka beralasan karena sekedar ingin membalas surat dari santriwan tersebut.

d. Tahap Penutupan

Setelah pembahasan masalah selesai, tibalah saatnya memasuki tahap penutupan. Pada tahap ini *ustādhah* memberikan sanksi kepada santriwati dalam kelompok berdasarkan pelanggaran disiplin yang mereka lakukan dengan berpedoman pada peraturan pondok yang berlaku, yaitu Tengko. Setelah pemberian sanksi, *ustādhah* memberikan penjelasan bahwa santriwati dalam kelompok tersebut masih akan mendapatkan pengawasan, tujuannya agar ke depannya tidak melakukan pelanggaran disiplin lagi. Dalam pengawasan ini, *ustādhah* bekerja sama dengan wali kelas masing-masing santriwati.

Ketika pemberian sanksi usai, kemudian *ustādhah* hendak menutup kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Sebelumnya, santriwati diminta menulis surat pernyataan tertulis sebagai perjanjian

antara *ustādhah* dan santriwati agar tidak melakukan pelanggaran disiplin lagi. Surat pernyataan ini ditulis oleh santriwati dengan tulisan tangan, bentuk kalimatnya adalah:

Surat Pernyataan

Nama :

Kelas :

bahwasannya saya telah melanggar, maka dari itu saya berjanji tidak akan mengulangi lagi. Jika saya mengulangi lagi, saya siap menerima segala konsekuensi yang ada.

Setelah itu, *ustādhah* memberikan beberapa nasihat dan pesan kepada santriwati agar ke depannya tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kemudian, *ustādhah* menutup dengan salam dan anggota kelompok saling berjabat tangan.

Setelah dilakukan kegiatan bimbingan kelompok, terjadi perubahan yang signifikan pada santriwati. Hal ini ditunjukkan pada data berikut:⁸⁵

Tabel 4.3

Perbandingan Frekuensi Kedisiplinan Santriwati Kelas VI KMI Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

⁸⁵Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/15-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

No	Nama	Jenis Kasus	Sebelum Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	Sesudah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok
1	MC	A	9 kali	1 kali
		B	4 kali	0 kali
		D	1 kali	0 kali
2	SZ	A	5 kali	0 kali
		B	8 kali	2 kali
		C	1 kali	0 kali
3	SS	A	4 kali	0 kali
		B	2 kali	0 kali
		C	1 kali	0 kali
4	HN	A	2 kali	0 kali
		B	8 kali	1 kali
		D	1 kali	0 kali
5	AV	A	2 kali	0 kali
		B	5 kali	0 kali
		C	1 kali	0 kali
6	LS	A	1 kali	0 kali
		B	13 kali	2 kali
		C	1 kali	0 kali
7	DW	A	1 kali	0 kali
		B	5 kali	0 kali
		C	1 kali	0 kali
8	RR	B	3 kali	0 kali
		C	1 kali	0 kali
9	AS	A	6 kali	0 kali

No	Nama	Jenis Kasus	Sebelum Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	Sesudah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok
		B	6 kali	1 kali
10	SN	A	5 kali	0 kali
		B	4 kali	0 kali

Keterangan:

- A : tidak sholat berjamaah di masjid
 B : tidak sholat sunnah
 C : membawa HP
 D : melakukan kontak dengan santriwan

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santriwati mengenai kesannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. SZ mengatakan:⁸⁶

Pertama saat masuk ke kantor *ri'āyat al-ṭālibāt* saya merasa deg-deg-an karena saya tahu saya dipanggil karena ketahuan membawa HP. Namun setelah dipahamkan *ustadhah* perlahan saya merasa tenang, walaupun pada akhirnya saya kembali merasa takut saat waktunya pemberian sanksi disiplin.

Hal serupa juga dikatakan oleh HN:⁸⁷

Saya datang bersama teman saya, jadi ketakutan saya sedikit hilang. Namun bagi saya kalau sudah dipanggil *ustadhahri'āyat*

⁸⁶Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁷Lihat transkrip wawancara nomor 18/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

al-tālibāt itu sesuatu yang tidak biasa karena nantinya akan menjadi catatan di akhir masa jabatan kami di PTTI.

AS menambahkan:⁸⁸

Saya tidak merasa takut karena dipanggil bersama-sama teman saya. Apalagi saya tahu pelanggaran saya hanya tidak sholat berjamaah dan tidak sholat sunnah, itu pelanggaran yang ringan dan tidak sebanding dengan teman saya yang membawa HP.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tiap santriwati memiliki kesan yang berbeda setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, ada santriwati yang merasa takut dan ada pula yang sebaliknya. Perasaan takut atau tidaknya ini didasarkan atas pelanggaran disiplin yang santriwati lakukan.

Melihat data pada tabel 4.3 yang menunjukkan perubahan yang signifikan, peneliti bertanya kepada beberapa santriwati mengenai bagaimana upaya mereka agar tidak melakukan pelanggaran disiplin yang sama untuk kesekian kalinya. SZ mengatakan:⁸⁹

Saya kapok tidak akan membawa HP lagi, karena yang pertama membawa HP itu saya, lalu teman-teman saya yang lain *ikut-ikutan*. Saya tahu bahwa yang saya lakukan itu tidak baik bagi saya sendiri dan juga teman-teman saya yang lain. Makanya saya berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Hal serupa juga dikatakan oleh HN:⁹⁰

⁸⁸Lihat transkrip wawancara nomor 21/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁹Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁰Lihat transkrip wawancara nomor 19/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dengan saya melakukan kesalahan ini, saya tahu orang tua saya merasa kecewa dengan saya. Sebab itu saya berusaha untuk tidak mengecewakan orang tua saya di rumah dan saya ingin berubah.

AS menambahkan:⁹¹

Saya mencoba untuk mengatur jadwal saya dengan baik, seperti tidur tidak terlalu larut agar saya dapat sholat berjamaah di masjid dan tidak ketiduran saat istirahat sekolah jadi saya bisa sholat dhuha. Saya dan teman sekamar saya juga saling mengingatkan untuk saling membangunkan saat adzan shubuh.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa santriwati berusaha untuk tidak mengulangi pelanggaran disiplin adalah dengan menyadari kesalahannya dan merasa jera bahwa yang dilakukannya itu dapat berpengaruh negatif bagi santriwati yang lainnya dan dapat mengecewakan orang tuanya di rumah. Selain itu santriwati juga berusaha untuk mengatur jadwalnya sedemikian rupa dan saling mengingatkan terhadap santriwati yang lainnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok ini, santriwati kelas VI KMI merasa terbantu dalam mengatasi permasalahan pelanggaran kedisiplinan yang mereka lakukan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh SZ:⁹²

Adanya kegiatan bimbingan kelompok ini saya jadi merasa terbantu. Mungkin jika tidak ada kegiatan ini saya akan *terus-terusan* membawa HP karena tidak ada yang mengontrol.

⁹¹Lihat transkrip wawancara nomor 22/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹²Lihat transkrip wawancara nomor 17/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hal serupa juga dikatakan HN:⁹³

Iya, saya juga merasa terbantu. Walaupun pada akhirnya saya mendapat sanksi, tapi tidak apa-apa, itu bagian dari konsekuensi yang harus saya terima.

AS menambahkan:⁹⁴

Saya juga merasa terbantu, karena dengan begini saya menjadi sadar bahwa yang saya lakukan itu salah. Saya dan teman sekamarnya saya juga jadi lebih disiplin karena saling mengingatkan.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu santriwati kelas VI KMI dalam mengatasi permasalahan pelanggaran disiplin mereka, santriwati kelas VI KMI tersebut menjadi lebih sadar, menerima konsekuensi dari kesalahan yang mereka lakukan dan saling mengingatkan terhadap sesama santriwati kelas VI KMI lainnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang.

⁹³Lihat transkrip wawancara nomor 20/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁴Lihat transkrip wawancara nomor 23/W/01-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data tentang Profil Kedisiplinan Santriwati Kelas VI KMI Pondok

Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, kedisiplinan santriwati di Pondok Modern Arrisalah diterapkan dengan metode pembiasaan melalui jadwal kegiatan harian yang harus dijalani santriwati sehari-hari dan diatur dalam bentuk peraturan pondok yang harus diaati oleh santriwati yang dinamakan dengan Tengko yang berisi mengenai peraturan beserta hukumannya. Kedisiplinan santriwati juga dipresiasi melalui pemberian nilai kepribadian anak yang tercantum dalam rapor.⁹⁵ Hal tersebut sejalan dengan teori Elizabeth B. Hurlock yang mengatakan bahwa dalam kedisiplinan terdapat unsur peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.⁹⁶

Adapun unsur peraturan yang dimaksud ditunjukkan dalam bentuk jadwal kegiatan harian, hukuman ditunjukkan dalam Tengko, penghargaan ditunjukkan dalam bentuk apresiasi berupa nilai kepribadian anak dalam rapor sedangkan konsistensi kiranya tidak ditemukan dalam kedisiplinan santriwati di Pondok

⁹⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 06/W/25-V/2018, nomor 02/W/25-V/2018, dan nomor 10/W/25-V/2018.

⁹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 85.

Modern Arrisalah, mengingat adanya pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santriwati kelas akhir dalam hal ini adalah kelas VI KMI.

Kemudian, berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, penegakan kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah diamanahkan kepada staf *ri'āyat al-ṭālibāt* sebagai pusat pembina dan penegak kedisiplinan santriwati. Mengingat banyaknya jumlah santriwati, staf *ri'āyat al-ṭālibāt* bekerja sama dengan organisasi PTTI.⁹⁷

Hal ini diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor pembentuk disiplin adalah kepemimpinan. Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin dapat menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanannya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.⁹⁸

Menanggapi hal tersebut, penegakan kedisiplinan di Pondok Modern sudah diterapkan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya tindakan pemerataan kedisiplinan yang tidak membedakan tingkat kelas, baik itu kelas bawah maupun kelas atas semua diperlakukan secara sama. Hanya saja yang membedakan adalah pemimpinnya, dalam hal ini adalah pembina atau penegak kedisiplinannya. Adapun penegak kedisiplinan santriwati kelas I sampai kelas IV KMI adalah bagian keamanan, sedangkan *ustādhah* staf *ri'āyat al-*

⁹⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 12/W/25-V/2018, dan nomor 03/W/25-V/2018.

⁹⁸ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 47.

t̄alib̄at meng-*handle* penegakan kedisiplinan pada santriwati kelas V dan VI KMI.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, banyak dari kalangan santriwati kelas VI KMI yang melanggar peraturan kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah.⁹⁹ Dari dokumentasi yang peneliti dapatkan, terdapat sepuluh orang santriwati kelas VI KMI yang paling banyak melakukan pelanggaran, pelanggaran tersebut berupa tidak sholat berjamaah di masjid, tidak sholat sunnah, membawa HP, dan melakukan kontak dengan santriwan.¹⁰⁰

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam kedisiplinan terdapat unsur konsistensi yang berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.¹⁰¹

Disebutkan bahwa tidak adanya unsur konsistensi karena adanya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh beberapa santriwati kelas VI KMI. Hal ini dianggap sangat ironis mengingat santriwati kelas VI KMI ini adalah penegak disiplin dan sudah dibiasakan dengan pendidikan kedisiplinan selama kurang lebih lima tahun. Ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam kedisiplinan yang dijalani oleh santriwati kelas VI KMI. Menanggapi hal tersebut, seharusnya kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah diterapkan secara

⁹⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 09/W/25-V/2018.

¹⁰⁰Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 06/D/15-IV/2018.

¹⁰¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 85

konsisten dan stabil sejak santriwati baru menginjakkan kaki di pondok sampai mereka kelas VI KMI sekalipun. Dengan begitu, diharapkan pendidikan kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah menjadi sempurna karena adanya konsistensi dalam kedisiplinan.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, adanya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh santriwati kelas VI KMI membuat para *ustādhahri'āyat al-ṭālibāt* mengadakan kegiatan bimbingan kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kegiatan ini dianggap dapat menghemat waktu karena tidak perlu memanggil santriwati satu per satu dan dianggap lebih efektif karena dapat membuat santriwati merasa malu sehingga menjadi lebih sadar bahwa yang mereka lakukan adalah kesalahan yang boleh dilakukan di masa mendatang.¹⁰²

Hal tersebut diperkuat oleh teori yang mengatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah memberikan layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.¹⁰³

Menanggapi hal tersebut, pengadaan kegiatan bimbingan kelompok dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan santriwati kelas VI KMI sudah dijalankan dengan baik. Hal ini ditandai dengan anggapan bahwa kegiatan

¹⁰²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 14/W/25-V/2018 dan nomor 05/W/25-V/2018.

¹⁰³Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang:Universitas Negeri Malang, 2001), 14.

bimbingan kelompok lebih menghemat waktu dan mampu menyadarkan santriwati kelas VI KMI akan kesalahan pelanggaran kedisiplinan yang mereka lakukan.

B. Analisis Data tentang Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, kegiatan bimbingan kelompok dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutupan.¹⁰⁴ Hal ini diperkuat dengan teori bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan melalui tahap-tahap, masing-masing tahap itu memiliki kegiatan tersendiri baik kegiatan peserta maupun pimpinan kelompok. Tujuan pentahapan itu adalah agar kegiatan dapat terlaksana secara sistematis dan efektif untuk mencapai tujuan.¹⁰⁵ Menanggapi hal tersebut, pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok sudah dilakukan secara runtut sesuai dengan teori yang berlaku.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, terdapat peningkatan yang signifikan pada santriwati kelas VI KMI yang melanggar peraturan kedisiplinan setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok. Data menunjukkan bahwa frekuensi dari pada pelanggaran kedisiplinan peraturan

¹⁰⁴Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/O/01-VI/2018.

¹⁰⁵Prayitno, et al., *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), 54.

santriwati kelas VI KMI di pondok yang mengalami penurunan dengan arti bahwa tingkat kedisiplinan santriwati kelas VI KMI meningkat setelah diberikan bimbingan kelompok. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa:¹⁰⁶

1. MC : MC mengalami jumlah pelanggaran disiplin pada peraturan sholat berjamaah di masjid mencapai 9 kali dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok menjadi 1 kali tidak sholat berjamaah di masjid. Adapun pada pelanggaran tidak sholat sunnah dan melakukan kontak dengan santriwan menurun menjadi lebih taat pada peraturan.
2. SZ : SZ mengalami jumlah pelanggaran disiplin pada peraturan sholat berjamaah di masjid mencapai 5 kali menurun menjadi lebih rajin sholat berjamaah di masjid, sedangkan pada pelanggaran tidak sholat sunnah mencapai 8 kali menurun menjadi 2 kali melakukan pelanggaran yang sama setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Adapun pada pelanggaran membawa HP, SZ mengalami peningkatan menjadi lebih taat pada peraturan.
3. SS : mengalami peningkatan dalam kedisiplinan setelah diberikan kegiatan bimbingan kelompok. SS menjadi lebih rajin dan tidak melakukan pelanggaran yang sama sekalipun, baik pada pelanggaran tidak sholat berjamaah, tidak sholat sunnah maupun membawa HP.
4. HN : HN mengalami jumlah pelanggaran disiplin pada peraturan sholat berjamaah di masjid mencapai 2 kali menurun menjadi lebih rajin sholat berjamaah di masjid, sedangkan pada pelanggaran tidak sholat

¹⁰⁶Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor07/D/15-IV/2018.

sunnah mencapai 8 kali menurun menjadi 1 kali melakukan pelanggaran yang sama setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Adapun pada pelanggaran melakukan kontak dengan santriwan, HN mengalami peningkatan menjadi lebih taat pada peraturan.

5. AV : AV mengalami peningkatan dalam kedisiplinan setelah diberikan kegiatan bimbingan kelompok. AV menjadi lebih rajin dan tidak melakukan pelanggaran yang sama sekalipun, baik pada pelanggaran tidak sholat berjamaah, tidak sholat sunnah maupun membawa HP.
6. LS : LS mengalami jumlah pelanggaran disiplin pada peraturan sholat berjamaah di masjid mencapai 1 kali menurun menjadi lebih rajin sholat berjamaah di masjid, sedangkan pada pelanggaran tidak sholat sunnah mencapai 13 kali menurun menjadi 2 kali melakukan pelanggaran yang sama setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Adapun Adapun pada pelanggaran membawa HP, LS mengalami penurunan menjadi lebih taat pada peraturan.
7. DW : DW mengalami peningkatan dalam kedisiplinan setelah diberikan kegiatan bimbingan kelompok. DW menjadi lebih rajin dan tidak melakukan pelanggaran yang sama sekalipun, baik pada pelanggaran tidak sholat berjamaah, tidak sholat sunnah maupun membawa HP.
8. RR : RR mengalami jumlah pelanggaran disiplin pada peraturan sholat sunnah mencapai 3 kali menurun menjadi lebih rajin sholat sunnah, sedangkan pada

pelanggaran membawa HP menurun menjadi lebih taat pada peraturan setelah diberikan bimbingan kelompok.

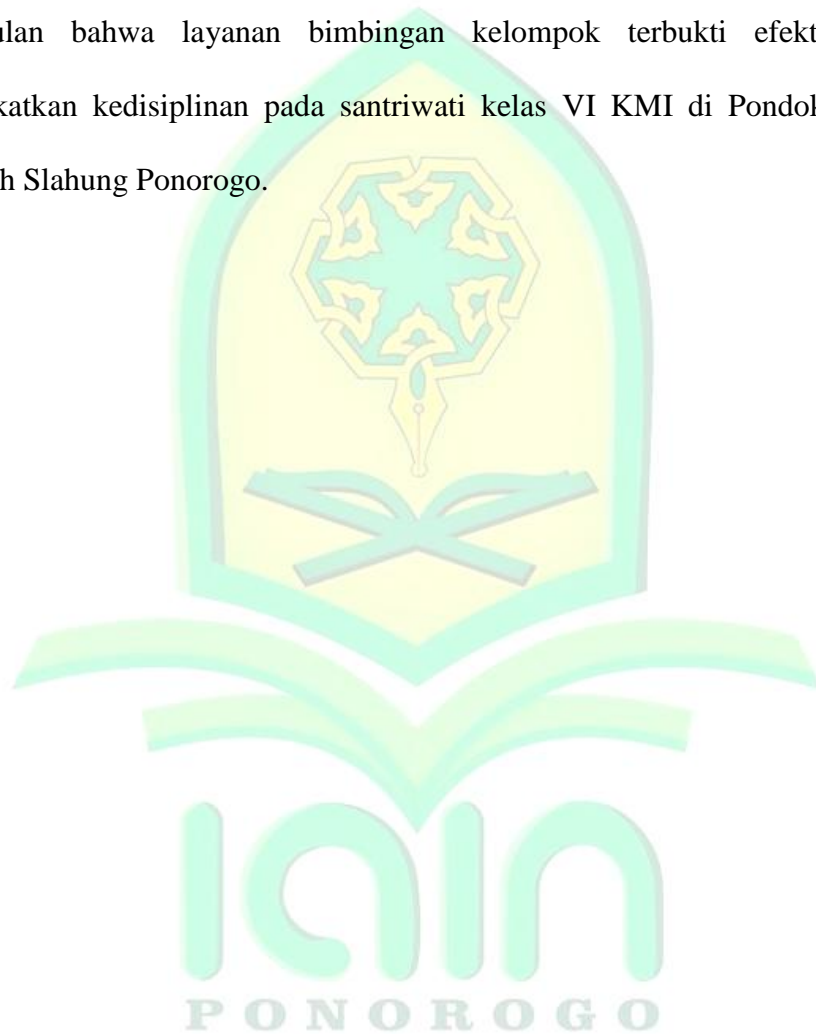
9. AS : AS mengalami peningkatan yang berarti setelah diberikan bimbingan kelompok. Pada pelanggaran tidak shalat berjamaah di masjid mengalami penurunan menjadi lebih rajin shalat berjamaah di masjid. Adapun pada pelanggaran tidak shalat sunnah, AS mengalami penurunan dari 6 kali menjadi 1 kali melakukan pelanggaran tersebut.
10. SN : SN mengalami peningkatan dalam kedisiplinan setelah diberikan kegiatan bimbingan kelompok. SN menjadi lebih rajin dan tidak melakukan pelanggaran yang sama sekalipun, baik pada pelanggaran tidak shalat berjamaah maupun tidak shalat sunnah.

Hal ini diperkuat dengan teori bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu agar orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangan sendiri, dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung akibat dari semua tindakannya sendiri.¹⁰⁷

Melihat frekuensi kedisiplinan tersebut, hal ini menunjukkan penurunan dengan ditandai berkurangnya jumlah pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan santriwati kelas VI KMI di Pondok Modern Arrisalah. Ini menunjukkan bahwa *ustādhahri'āyat al-ṭālibāt* berperan dalam membantu mengatasi permasalahan santriwati kelas VI KMI dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

¹⁰⁷ W. S Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 564.

Meskipun masih ditemukan beberapa santriwati kelas VI KMI yang masih melakukan pelanggaran, namun jumlah pelanggarannya berkurang, hal ini tetap menjadi peningkatan yang berarti pada kedisiplinan santriwati kelas VI KMI setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok. Dengan kata lain dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pada santriwati kelas VI KMI di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Meningkatkan Kedisiplinan melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo dapat disimpulkan:

1. Profil kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo.

Kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah diterapkan dengan baik, baik dari unsur peraturan, hukuman maupun penghargaan. Namun pada kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah tidak ditemukannya unsur konsistensi yang dibuktikan dengan adanya pelanggaran peraturan kedisiplinan yang dilakukan oleh santriwati kelas VI KMI.

2. Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah, Slahung, Ponorogo.

Layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pada santriwati kelas VI KMI di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo ditandai dengan adanya penurunan pada jumlah pelanggaran peraturan kedisiplinan pada santriwati kelas VI KMI setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok.

B. Saran

1. Penerapan kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah hendaknya ditingkatkan lagi kualitasnya, baik dari unsur peraturan, hukuman, dan penghargaan, terutama dalam unsur konsistensi. Sehingga dengan begitu diharapkan penerapan kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah menjadi utuh dan sempurna.
2. Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati kelas VI KMI di Pondok Modern Arrisala hendaknya lebih ditingkatkan lagi kualitasnya, karena masih ditemukan beberapa santriwati kelas VI KMI yang masih melanggar peraturan kedisiplinan setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok. Dengan begitu diharapkan pelanggaran peraturan kedisiplinan pada santriwati kelas VI KMI benar-benar tidak ditemukan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki, dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Buhani. *Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP PGRI Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017*. Banyuwangi: 2017.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Febrini, Deni. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Folastri, Sisca dan Itsar Bolo Rangka. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press, 2016.
- Handoyo, Werdho. *Peningkata Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016)*. Ponorogo: 2016.
- Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

- Kurnanto, M. Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Lizuardi. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP Negeri 8 Banda Aceh*. Banda Aceh: 2016.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Prayitno, et al. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rohmah, Umi. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.

Romlah, Tatiek. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang:Universitas Negeri Malang, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.

Suharno, Vila Tumuti. *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lahat Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Lahat: 2016.

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan danKonseling di Sekolah*.Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Tohirin.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (BerbasisIntegrasi)*.Jakarta: PT. Raja Grafindso Persada, 2007.

Winkel, W. S dan M.M. Sri Hastuti.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.